

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah bangsa yang besar tidak diukur dari jumlah penduduknya, melainkan dari seberapa terdidik masyarakatnya dan kemampuan mereka untuk meningkatkan kualitas negara. Pendidikan merupakan landasan utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran terlebih dahulu, yang tentunya berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan landasan yang kuat dan kokoh bagi perkembangan individu. Melalui pendidikan yang berkualitas, maka akan didapatkan sumber daya manusia yang berkualitas juga. Dengan pendidikan individu tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan yang akan sangat berguna bagi kehidupannya (Lestari, 2019:12).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah satu indikator penting yang mencerminkan efektivitas proses pembelajaran dan kualitas pendidikan adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan cerminan dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta seberapa besar pengaruh proses pendidikan terhadap perkembangan siswa. Melalui proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara sistematis dan terarah, siswa tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap, perilaku, serta keterampilan (Wicaksono & Iswan, 2019). Perubahan ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan), yang keseluruhannya menjadi bagian integral dari hasil belajar. Secara umum, hasil belajar dapat dilihat dari nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian evaluasi atau penilaian. Nilai tersebut mencerminkan pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa setelah melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, ujian praktik, observasi, maupun penilaian proyek. Selain itu, hasil belajar juga dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Jika hasil belajar siswa rendah, maka hal ini bisa

menjadi sinyal perlunya perbaikan dalam metode mengajar, media pembelajaran, maupun pendekatan yang digunakan dalam kelas. Menurut sudjana dalam (Harahap, 2023) hasil belajar juga kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, aspek afektif seperti sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik berupa keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, siswa Indonesia menunjukkan skor yang relatif rendah dalam kemampuan literasi, matematika, dan sains jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia. Temuan ini mengindikasikan bahwa, meskipun Indonesia terus berupaya meningkatkan standar pendidikannya melalui berbagai kebijakan dan program reformasi, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penguasaan keterampilan akademik dasar. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena kemampuan tersebut merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan global dan tuntutan abad ke-21.

Fenomena yang telah dijelaskan ini, dibuktikan dengan diperolehnya nilai persentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi berdasarkan dari data hasil observasi awal penulis berupa penilaian ulangan tengah semester pada materi ekonomi kelas XI di SMAN 1 Manonjaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Persentase Penilaian Tengah Semester Kelas XI

Nilai CP	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<78	108	52,7 %
78	16	7,8 %
>78	81	39,5 %
CP Minimum : 78	205	100%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Manonjaya

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada capaian pembelajaran (CP) dengan batas minimum 78, diketahui bahwa 52,7% atau 108 siswa dari total 205 memperoleh nilai di bawah <78 . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Apabila kondisi ini tidak dikaji secara lebih mendalam, maka permasalahan ketidaktuntasan belajar berpotensi terjadi secara berulang. Upaya perbaikan yang dilakukan tanpa didasarkan pada analisis empiris dapat menjadi kurang tepat sasaran, sehingga tidak menyentuh faktor utama yang memengaruhi rendahnya capaian akademik siswa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa, rendahnya kepercayaan diri, serta penurunan kualitas pembelajaran dan mutu lulusan.

Orang tua disebut sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Sebab, orang tua merupakan lingkungan pertama yang mereka kenal dan kenangan yang dibangun bersama orang tua dimasa kanak-kanak akan mempengaruhi masa depan mereka. *Parenting style* atau pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anaknya dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar sang anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. *Parenting style* atau pola asuh orang tua merupakan cara atau perilaku orang tua yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi, menuntun, membesarkan dan mendidik anaknya dengan harapan dapat membantu tumbuh kembang anak menjadi individu yang sukses dalam kehidupannya (Hasana et al., 2022). *Parenting style* yang tepat akan membantu anak dalam mengembangkan sikap yang positif dan motivasi belajar yang kuat. Sehingga dalam penerapannya setiap orang tua memilih yang terbaik agar anak-anaknya sukses dan berhasil dalam kehidupannya. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya gaya pola asuh yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian (Haris & Widiyono, 2022), disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa sejumlah 53,9%. Artinya lebih dari setengah variasi hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin positif dan mendukung pola asuh yang diberikan, maka cenderung semakin tinggi pula hasil

belajar siswa, oleh sebab itu pentingnya peningkatan pola asuh orang tua dalam hasil belajar siswa.

Classroom climate atau iklim kelas juga merupakan faktor krusial yang mempengaruhi hasil belajar, dimana lingkungan belajar yang positif, aman, nyaman dan juga interaktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa merasa aman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Hoy & Miskel (Magfirah, 2023) menyebutkan iklim kelas adalah taraf lingkungan kelas yang sering dijalani oleh pendidik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa. Iklim kelas juga merupakan taraf atau kualitas lingkungan belajar yang secara konsisten dibangun oleh pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan kondusif. Iklim kelas tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kebersihan dan kenyamanan ruang kelas, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial, seperti hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, serta cara guru memberikan umpan balik dan dukungan. Iklim kelas yang positif akan mendorong siswa untuk merasa dihargai, termotivasi, dan nyaman dalam mengekspresikan pendapatnya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian (Hidayah et al., 2024), hasil penelitian pada variabel iklim kelas menunjukkan pengaruh signifikan, yang berarti bahwa iklim kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan analisis, penalaran logis, serta pemecahan masalah terhadap berbagai fenomena ekonomi yang bersifat konseptual maupun kontekstual. Oleh karena itu, perbedaan *thinking style* yang dimiliki siswa dapat memengaruhi cara mereka dalam memahami konsep ekonomi, menginterpretasikan data, serta menyelesaikan permasalahan ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada capaian hasil belajar. Oleh karena itu konsep *thinking style* atau gaya berfikir siswa juga berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. *Thinking style* merupakan cara mereka memahami dan mengolah informasi yang mereka dapatkan. Menurut Dwirahayu & Firdausi (2016)

(dalam Bone & Minggu, 2022) menyatakan bahwa *thinking style* merupakan cara seseorang dalam menyerap informasi dan mengatur informasi yang diperoleh untuk menambah pengetahuan. *Thinking style* juga upaya dalam menyerap, mengolah, dan mengatur informasi yang diperoleh untuk menambah pengetahuan. Gaya berpikir ini mencerminkan individu dalam memproses informasi, baik secara analitis, intuitif, kreatif, maupun logis. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya berpikir yang berbeda, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka memahami materi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah dalam konteks belajar. Berdasarkan hasil penelitian (Bone & Minggu, 2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan *thinking style* berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa akademik mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rendahnya hasil belajar siswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kebiasaan dan sikap belajar melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sementara itu, lingkungan sekolah yang tercermin dalam iklim kelas turut mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain faktor lingkungan, karakteristik individu seperti gaya berpikir juga menjadi faktor penting yang memengaruhi cara siswa dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada tiga faktor utama yaitu *Parenting style*, *classroom climate*, dan *thinking style* sebagai variabel yang diduga memengaruhi hasil belajar siswa.

Secara teoretis, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan maupun karakteristik individu, sehingga faktor-faktor tersebut diduga memiliki peran dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. *Ecological system theory* yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, 1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya (*microsystem*), seperti keluarga dan sekolah (Rahman, 2025). Dalam konteks ini, *Parenting style* dan *classroom climate* merupakan lingkungan yang secara langsung berkontribusi terhadap perkembangan akademik siswa. Selain faktor lingkungan, karakteristik

individu seperti gaya berpikir juga memengaruhi keberhasilan belajar. Teori *mental self-government* (MSG) yang dicetuskan oleh Grigorenko dan Sternberg pada tahun 1997 menjelaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi tertentu dalam mengolah informasi dan menyelesaikan tugas (Handayani, Umma, & Utomo, 2019). Perbedaan gaya berpikir ini dapat memengaruhi cara siswa memahami materi serta mencapai prestasi akademik. Dengan demikian, *Parenting style*, *classroom climate*, dan *thinking style* memiliki dasar teoretis yang kuat sebagai faktor yang berhubungan dengan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut secara teoretis diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan layak untuk diuji dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa sejumlah 53,9%. Artinya lebih dari setengah variasi hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin positif dan mendukung pola asuh yang diberikan, maka cenderung semakin tinggi pula hasil belajar siswa, oleh sebab itu pentingnya peningkatan pola asuh orang tua dalam hasil belajar siswa. Kemudian penelitian pada variabel iklim kelas menunjukan pengaruh signifikan, yang berarti bahwa iklim kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lalu, hasil penelitian diatas juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dan *thinking style* berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa akademik mahasiswa.

Dengan adanya peran *Parenting style*, *classroom climate*, dan *thinking style*, ketiganya saling berkaitan dalam memengaruhi hasil belajar siswa. *Parenting style* berperan dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta motivasi belajar siswa melalui pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. *Classroom climate* memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Sementara itu, *thinking style* membantu siswa dalam memahami, mengolah, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran sesuai dengan karakteristik berpikir masing-masing. Kombinasi ketiga faktor tersebut tidak hanya memengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam proses belajar.

Dengan demikian, ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan tinggi rendahnya capaian hasil belajar siswa.

Banyak penelitian telah membahas *Parenting style*, *Classroom climate*, dan *Thinking style* secara terpisah, namun masih sedikit yang mengeksplorasi hubungan ketiganya dalam konteks hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada masing-masing variabel tanpa mengintegrasikan seluruhnya untuk memahami bagaimana pola asuh, iklim kelas, dan gaya berpikir secara simultan memengaruhi hasil belajar. Padahal, dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, penting untuk meneliti faktor-faktor psikologis dan lingkungan belajar yang memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian yang dirancang secara sistematis dan terarah melalui kegiatan penelitian yang berjudul: **“PENGARUH PARENTING STYLE, CLASSROOM CLIMATE, DAN THINKING STYLE TERHADAP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA** (Survei pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 1 Manonjaya)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Parenting style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?
2. Bagaimana pengaruh *Classroom Climate* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?
3. Bagaimana pengaruh *Thinking style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?
4. Bagaimana pengaruh *Parenting style*, *Classroom Climate*, Dan *Thinking style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Parenting style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Classroom Climate* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Thinking style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Parenting style*, *Classroom Climate*, Dan *Thinking style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Manonjaya?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan Pendidikan dengan menambah pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor seperti *Parenting style*, *Classroom climate*, dan *Thinking style* saling berinteraksi dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi yang bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang yang relevan dan mendorong pengembangan penelitian yang lebih mendalam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengeksplor lebih jauh mengenai pengaruh berbagai faktor dalam Pendidikan, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih jauh lagi mengenai bagaimana lingkungan keluarga dan sekolah saling berkaitan.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

3. Bagi Guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menyesuaikan serta mengadaptasi metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dilakukannya penelitian ini memberikan dampak positif dalam pengalaman belajar mereka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana pola asuh orang tua dan iklim kelas mempengaruhi hasil belajar mereka, siswa akan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan gaya berfikir yang positif.